

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang terletak di kawasan tropis, Indonesia dikenal memiliki keragaman satwa yang melimpah. Burung merupakan salah satu kelompok fauna dengan jumlah spesies yang sangat banyak. Tercatat sekitar 1.500 jenis burung hidup dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Tingkat keberagaman burung tersebut sering digunakan sebagai tolok ukur kondisi lingkungan, sebab banyaknya variasi spesies mencerminkan stabilitas dan keseimbangan ekosistem di habitatnya (Nisa dan Setyoko, 2021).

Burung merak hijau (*Pavo muticus*) memiliki wilayah sebaran utama di kawasan Asia Timur dan Asia Selatan, mulai dari Bangladesh, wilayah Indochina, hingga Pulau Jawa di Indonesia. Daya tarik visual yang dimiliki spesies ini menjadi potensi penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari pemanfaatan jasa lingkungan di suatu kawasan. Namun, jumlah populasinya di habitat alami terus mengalami penurunan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian, perkebunan, serta permukiman, serta meningkatnya aktivitas perburuan yang menyebabkan keberadaan spesies ini semakin terancam (Takandjandji, 2011).

Keberadaan burung merak hijau saat ini semakin sulit ditemukan di alam dan berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Penurunan jumlah populasinya terutama dipicu oleh aktivitas penangkapan oleh masyarakat, serta berkurangnya luas habitat akibat alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan. Perburuan terhadap spesies ini didorong oleh berbagai daya tarik yang dimilikinya, seperti keindahan bulu, suara khas, serta bentuk tubuh dan perilaku yang unik. Kondisi tersebut menjadikan burung merak hijau sebagai satwa langka dengan nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu, pesona yang dimilikinya juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pemanfaatan jasa lingkungan di suatu kawasan (Takandjandji dan Sawitri, 2018).

Burung merak hijau termasuk satwa yang memperoleh perlindungan hukum di Indonesia berdasarkan ketentuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018). Secara internasional, status konservasinya menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dalam *Red List* tahun 2015 berada pada kategori vulnerable atau rentan terhadap ancaman kepunahan. Selain itu, merak hijau juga tercantum dalam *Appendix II CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* sebagaimana disebutkan oleh Departemen Kehutanan (2016), yang berarti perdagangan spesies ini harus diawasi dan dibatasi melalui mekanisme kuota serta sistem pengendalian tertentu. Kondisi kesejahteraan merak hijau menjadi aspek penting untuk dikaji, mengingat spesies ini masih jarang dibudidayakan sehingga standar pengelolaan dan pemeliharaan yang optimal belum sepenuhnya teridentifikasi (Nareswari, 2017).

Konservasi satwa di Indonesia berada di bawah koordinasi Kementerian Kehutanan, yang pelaksanaannya di wilayah Sulawesi Selatan dilakukan oleh Balai

Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sulawesi Selatan. Instansi ini bertanggung jawab atas pengelolaan 15 kawasan konservasi yang mencakup berbagai ekosistem penting untuk pelestarian flora dan fauna endemik. Salah satu unit pelaksana di bawah koordinasi BBKSDA Sulsel adalah Citra Satwa Celebes (CSC) yang berlokasi di Kabupaten Gowa. Pusat konservasi ini berperan dalam perlindungan, penelitian, serta pengembangbiakan satwa langka, dan saat ini tercatat memiliki tiga ekor burung merak hijau yang menjadi bagian dari upaya pelestarian keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

Pengembangan lembaga konservasi di Kabupaten Gowa perlu didukung oleh sistem pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan, termasuk pengawasan operasional, pemeliharaan fasilitas, serta peningkatan kualitas kegiatan penelitian. Apabila kapasitas dan kompetensi pengelola belum memadai, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan terhadap keberlangsungan satwa yang dipelihara, khususnya burung merak hijau yang berstatus dilindungi. Pada dasarnya, keberadaan lembaga konservasi bertujuan untuk menekan tingkat kepunahan dan menjaga kelangsungan keanekaragaman satwa di habitat alaminya.

Penurunan populasi burung merak hijau (*Pavo muticus*) secara drastis menunjukkan perlunya penerapan praktik manajemen lingkungan yang efektif. Kondisi tersebut penting diperhatikan untuk mencegah dampak negatif seperti penyakit, stres, maupun kematian pada burung merak hijau di penangkaran, mengingat masih terbatasnya penelitian yang membahas penilaian kesejahteraan hewan pada spesies ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Penilaian Kesejahteraan Hewan pada Burung Merak Hijau (*Pavo muticus*) di Lembaga Konservasi Kabupaten Gowa”.

1.2 Teori

1.2.1 Burung Merak Hijau (*Pavo muticus*)

Merak hijau (*Pavo muticus*) tergolong dalam filum Chordata dengan subfilum Vertebrata, yaitu kelompok hewan yang memiliki tulang belakang. Spesies ini termasuk dalam ordo Galliformes, subordo Galli, serta berada dalam famili Phasianidae dengan genus *Pavo*. Secara taksonomi, merak hijau dikenal sebagai spesies *Pavo muticus* (Hernowo dan Hernawan, 2003).

Spesies ini memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap perubahan lingkungan dan dapat menempati berbagai tipe habitat. Namun demikian, populasinya mengalami penurunan yang signifikan akibat penyusutan habitat dan aktivitas perburuan, yang bahkan menyebabkan hilangnya beberapa populasi secara lokal. Saat ini, kelompok-kelompok kecil merak hijau masih dapat dijumpai di sejumlah negara seperti Myanmar, Vietnam, Kamboja, Laos, Indonesia, dan Republik Rakyat Tiongkok (Pudyatmoko, 2019).

Merak jantan memiliki tinggi tubuh sekitar ± 90 – 130 cm dengan bulu penutup ekor berwarna hijau metalik yang dapat mencapai panjang ± 150 cm. Pada bagian ujung setiap bulu ekor terdapat pola menyerupai mata yang berkilau. Selain itu, merak

jantan memiliki jambul di bagian kepala yang menyerupai mahkota (Alim et al., 2020). Sementara itu, merak betina berukuran lebih kecil dengan warna bulu hijau kecokelatan dan tidak memiliki bulu penutup ekor yang panjang. Dalam perilaku reproduksi, merak jantan akan mengembangkan bulu ekornya membentuk kipas, berputar di sekitar betina, serta menggoyangkannya untuk menarik perhatian sebelum proses perkawinan berlangsung (Nareswari et al., 2017).



Gambar 1. Burung merak hijau (Dong et al., 2021).

Mengacu pada laporan IUCN tahun 2015, burung merak hijau diklasifikasikan dalam kategori *endangered* atau terancam punah, dengan tren populasi yang terus menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Di Indonesia, sebaran alaminya terdapat di Pulau Jawa dan spesies ini telah ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Ketentuan perlindungannya diatur melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 66/KPTS/Um/2/1973, Keputusan Menteri Kehutanan No. 301/Kpts-II/1991, serta Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Selain itu, berdasarkan *CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)*, merak hijau tercantum dalam *Appendix II*, yang berarti aktivitas perdagangannya harus dibatasi dan diawasi secara ketat, termasuk melalui penerapan kuota tertentu (Takandjandji dan Sawitri, 2011).

Merak dikenal memiliki bulu yang indah dan tampak anggun, sehingga memungkinkan untuk dibudidayakan atau dipelihara baik secara perorangan maupun di lembaga seperti kebun binatang. Apabila dikelola dengan pemeliharaan yang optimal, burung ini dapat mencapai usia hidup sekitar 20–30 tahun. Secara biologis, merak jantan dan betina umumnya mencapai kematangan reproduksi pada usia sekitar 2,5 tahun atau lebih. Dalam satu kali masa bertelur, merak betina mampu menghasilkan sekitar 3–5 butir telur dan dalam kurun waktu satu tahun dapat mengalami hingga tiga periode bertelur (Hutchins et al., 2001).

1.2.2 Habitat

Habitat alami merak hijau umumnya berupa kawasan terbuka yang berbatasan atau dikelilingi oleh hutan. Spesies ini lebih sering beraktivitas dan mencari pakan di area

terbuka. Sebagai burung omnivora yang banyak beraktivitas di darat, merak hijau mengonsumsi daun, biji-bijian, rumput, serta buah-buahan dari tumbuhan perdu. Pada siang hari yang panas, merak cenderung berteduh di bawah pohon yang rindang atau lokasi yang terlindungi dari paparan sinar matahari langsung. Tipe habitat yang disukai antara lain sabana, padang penggembalaan yang berbatasan dengan hutan, serta sistem tumpangsari di kawasan hutan tanaman jati.

Habitat yang ideal bagi merak hijau mencakup area terbuka dengan luasan terbatas yang ditumbuhi rumput dan semak, dikelilingi oleh hutan tertutup, serta memiliki ketersediaan sumber air yang berkelanjutan. Selain itu, diperlukan keberadaan shelter site berupa pohon rindang untuk berteduh, *cover site* seperti hutan atau semak lebat sebagai perlindungan, pohon tinggi dengan percabangan kuat sebagai tempat bertengger, ruang terbuka untuk aktivitas terbang, serta lokasi bersarang di area terbuka yang ditumbuhi perdu. Keseluruhan komponen tersebut membentuk satu kesatuan habitat yang mendukung keberlangsungan hidup merak hijau (Hernowo et al., 2018).

Hasil penelitian di Vietnam menunjukkan bahwa aktivitas manusia berpengaruh terhadap kondisi habitat merak, terutama karena dapat membatasi akses terhadap sumber air yang menjadi faktor penting dalam pemilihan habitat (Nirpya et al., 2022). Secara umum, merak hijau hidup di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 60–150 meter di atas permukaan laut, terutama pada kawasan sabana terbuka dengan kondisi suhu dan kelembapan tertentu (Takandjandji, 2011). Habitat yang sesuai bagi spesies ini memiliki suhu berkisar 26–32°C dengan tingkat kelembapan antara 60–75% (Syarifah, 2021). Untuk pemeliharaan dalam kandang, standar minimal luas area bagi merak dewasa adalah sekitar 4 m × 4 m untuk populasi 1–3 ekor, sehingga ruang geraknya tetap terjaga (Nirpya et al., 2022).

1.2.3 Perilaku Makan

Perilaku makan merak hijau ditunjukkan melalui beberapa pola, seperti mematuk pakan dengan paruh, mengaduk atau mengorek makanan di wadah, serta mengais permukaan tanah menggunakan paruh dan kaki. Di dalam kandang, merak biasanya mengambil pakan langsung dari tempat yang telah disediakan, kemudian mengais-ngais hingga sebagian pakan jatuh ke tanah sebelum kembali dipatuk dan ditelan. Proses makan diawali dengan pengambilan pakan menggunakan paruh, dilanjutkan dengan penelanan makanan tersebut (Nareswari et al., 2017).

Aktivitas makan umumnya dimulai ketika merak turun dari tempat bertengger, baik dengan terbang maupun melompat, lalu berjalan menuju lokasi pakan. Setelah selesai makan, burung ini kembali bertengger untuk beristirahat atau berteduh, dan pada sore hari akan kembali melakukan aktivitas makan sebelum beristirahat. Secara umum, merak hijau aktif pada pagi hingga sore hari. Kegiatan makan merupakan aktivitas utama, sedangkan perilaku lain seperti berjalan, berteduh, dan bertengger berperan sebagai aktivitas pendukung. Periode istirahat biasanya berlangsung setelah makan pagi hingga menjelang sore, dengan posisi bertengger di atas pohon atau berada di bawah naungan. Perilaku bertengger tersebut tergolong normal pada

unggas. Dibandingkan jantan, merak betina cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk berjalan dalam aktivitas hariannya (Pudyatmoko, 2019).

Menurut Nirpya et al. (2022), frekuensi makan merak terjadi dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, yang dikategorikan sebagai periode makan primer. Dalam pemeliharaan, pakan yang diberikan terdiri atas pakan kering dan pakan segar. Komposisi ransum harian dapat berupa campuran pelet sebanyak 575 gram, toge 645 gram, dan kangkung 450 gram, dengan total keseluruhan sekitar 1.670 gram per hari yang disajikan dalam satu wadah.

Di habitat alaminya, merak hijau mengonsumsi berbagai jenis makanan seperti biji-bijian, buah, kacang-kacangan, sayuran, cacing, rayap, serta hewan melata lainnya. Musim kawin umumnya berlangsung menjelang musim penghujan, sehingga ketika telur menetas dan musim hujan tiba, ketersediaan sumber pakan berprotein tinggi seperti seranggot dan rayap meningkat (Hermadi, 2016).

1.2.4 Perilaku Mengepak Sayap

Perilaku mengepak sayap pada merak hijau, baik jantan maupun betina, menunjukkan rangkaian gerakan tubuh yang saling berkaitan dalam aktivitas hariannya. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah menggoyangkan tubuh yang disertai dengan pengangkatan sayap. Gerakan mengangkat sayap kadang dilakukan saat burung berada di permukaan tanah maupun ketika sedang bertengger, dengan berjalan perlahan sambil merentangkan kedua sayap hingga tampak terbuka menyerupai kipas. Aktivitas mengepakkan sayap umumnya terjadi ketika merak hendak melompat atau berpindah ke tempat yang lebih tinggi, seperti saat akan terbang. Namun, gerakan ini juga kerap dilakukan di atas tanah tanpa tujuan berpindah tempat, melainkan sebagai bagian dari perilaku alami. Rangkaian gerakan biasanya diawali dengan posisi tubuh yang ditegakkan, kemudian sayap dibuka dan diangkat ke atas sebelum akhirnya dikepakkan. Perilaku tersebut berfungsi untuk menjaga kondisi tubuh tetap nyaman serta membantu burung menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam prosesnya, merak melakukan gerakan mengangkat, merentangkan, dan mengepakkan sayap guna merapikan susunan bulu hingga kembali pada posisi normal (Asy'ari et al., 2021).

1.2.5 Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih sebagai sarana ekspresi diri, misalnya dalam menunjukkan dominasi, kekuatan, maupun daya tarik terhadap individu lain. Pada burung merak hijau, perilaku sosial mencakup perilaku agonistik yang meliputi upaya menarik perhatian pasangan, perilaku agresif, serta aktivitas percumbuan. Perilaku agonistik umumnya ditunjukkan oleh merak jantan melalui rangkaian ritual tertentu yang bertujuan menampilkan kekuatan dan pesona fisiknya, seperti suara khas, postur tubuh, serta keindahan bulu penutup ekor. Dalam konteks reproduksi, merak jantan melakukan berbagai atraksi untuk memikat betina, antara lain dengan mengeluarkan suara, memperagakan

tarian khusus, dan mengembangkan bulu ekor yang indah di hadapan betina (Pudyatmoko, 2019).

1.2.6 Penangkaran dan Izin Penangkaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tanggal 19 Juli 2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar, pada Pasal 1 angka 1 dijelaskan bahwa penangkaran merupakan upaya perbanyakkan melalui kegiatan pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan maupun satwa liar dengan tetap menjaga kemurnian jenisnya. Tujuan penangkaran antara lain untuk memperoleh spesimen satwa dalam jumlah yang memadai dengan mutu, kemurnian jenis, serta keberagaman genetik yang terjamin, sehingga dapat dimanfaatkan tanpa memberikan tekanan langsung terhadap populasi di habitat alaminya. Selain itu, penangkaran juga bertujuan memberikan kepastian, baik secara administratif maupun fisik, bahwa spesimen yang dimanfaatkan benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran.

Selanjutnya, pada Pasal 1 angka 13 peraturan yang sama disebutkan bahwa izin penangkaran adalah persetujuan resmi yang diberikan oleh pejabat berwenang kepada perorangan, badan usaha, atau badan hukum untuk melaksanakan kegiatan penangkaran tumbuhan dan/atau satwa liar. Izin tersebut merupakan bentuk perizinan khusus yang berkaitan dengan usaha pengembangbiakan jenis tumbuhan atau satwa tertentu. Keberadaan izin penangkaran berfungsi sebagai dasar legalitas dalam pendirian dan pelaksanaan usaha penangkaran, sehingga tumbuhan atau satwa yang dikelola memiliki perlindungan hukum, terutama bagi jenis-jenis yang termasuk dalam kategori dilindungi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1.2.7 Kesejahteraan Hewan

Menurut *World Organisation for Animal Health (WOAH)* dalam *Terrestrial Animal Health Code*, kesejahteraan hewan berkaitan erat dengan kondisi fisik dan mental hewan yang didasarkan pada prinsip lima kebebasan (*five freedoms*). Konsep ini mulai dikembangkan sejak tahun 1965 dan telah memperoleh pengakuan secara internasional. Aspek kesejahteraan hewan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesehatan hewan, kesehatan dan kesejahteraan manusia, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi suatu wilayah (WOAH, 2023).

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dijelaskan bahwa kesejahteraan hewan mencakup segala hal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental hewan berdasarkan perilaku alaminya, yang harus diterapkan dan ditegakkan guna melindungi hewan dari perlakuan yang tidak layak. Regulasi ini menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar hewan merupakan prioritas agar hewan mampu hidup, tumbuh, dan berperilaku sesuai sifat alaminya.

Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.9/IV-SET/2011 tentang Pedoman Etika dan Kesejahteraan Satwa di Lembaga Konservasi menetapkan standar minimum kesejahteraan satwa, yang meliputi lima aspek utama. Pertama, bebas dari rasa lapar dan haus, yang diwujudkan melalui penyediaan pakan dan air minum dengan kualitas, jumlah, frekuensi, komposisi menu, serta metode penyajian yang sesuai. Kecukupan nutrisi dan akses terhadap air minum merupakan faktor mendasar dalam menjamin kondisi fisik satwa agar terhindar dari kelaparan, dehidrasi, maupun malnutrisi (Mutiarahmi et al., 2021).

Kedua, bebas dari rasa ketidaknyamanan lingkungan. Hal ini mensyaratkan bahwa tempat tinggal satwa harus disesuaikan dengan habitat alaminya, terlindung dari cuaca ekstrem, memiliki sirkulasi udara yang baik, suhu dan kelembapan yang sesuai, pencahayaan memadai, serta fasilitas kandang yang memenuhi standar, seperti ukuran, kepadatan, material, kebersihan, jenis alas kandang (bedding), serta frekuensi perawatannya. Secara operasional, pemenuhan aspek ini dapat dievaluasi melalui sistem perkandangan yang diterapkan (Mutiarahmi et al., 2021).

Ketiga, bebas dari rasa nyeri, penyakit, dan cedera, yang diwujudkan melalui penyediaan ruang gerak yang cukup, sanitasi yang baik, kecukupan pakan, serta pelayanan kesehatan oleh dokter hewan. Pemeriksaan kesehatan dilakukan berdasarkan laporan dari perawat satwa, dan apabila ditemukan gejala penyakit, dokter hewan akan melakukan tindakan medis yang diperlukan (Mutiarahmi et al., 2021).

Keempat, bebas dari rasa takut dan menderita. Satwa harus terhindar dari tekanan, ancaman, maupun perlakuan yang dapat menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis. Upaya pencegahan dilakukan melalui pemantauan rutin oleh perawat, sehingga perubahan perilaku yang tidak normal dapat segera terdeteksi dan ditangani. Penanganan dapat berupa pemberian suplemen, pendekatan intensif oleh perawat, atau pemindahan sementara ke kandang perawatan untuk mengurangi paparan gangguan, termasuk dari pengunjung (Mutiarahmi et al., 2021).

Kelima, bebas untuk berperilaku alami. Kandang tidak hanya berfungsi sebagai pembatas agar satwa tidak lepas, tetapi juga harus mendukung kebutuhan biologis dan perilaku spesifiknya. Fasilitas pengayaan lingkungan (enrichment) seperti substrat pasir, kolam, pepohonan, batang kayu, batu buatan, serta ranting atau struktur buatan lainnya perlu disediakan agar satwa dapat beristirahat, bergerak, dan melakukan interaksi sosial secara alami (Mutiarahmi et al., 2021).

Keberhasilan kegiatan penangkaran, termasuk pada burung merak hijau, dapat dinilai dari tingkat keberhasilan reproduksi serta rendahnya angka kematian. Secara biologis, indikator utama keberhasilan tersebut adalah terpenuhinya prinsip-prinsip kesejahteraan satwa. Unit penangkaran dinilai berhasil apabila mampu mengembangbiakkan satwa secara optimal melalui penerapan aspek teknis yang tepat, meliputi sistem perkandangan, manajemen pakan, serta pelayanan kesehatan yang memadai. Keberhasilan penangkaran juga ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam menjaga stabilitas lingkungan dan meminimalkan stres pada satwa sehingga proses reproduksi dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan. (Has et al., 2023).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kesejahteraan hewan pada burung merak hijau di Citra Satwa Celebes (CSC) Lembaga Konservasi Kabupaten Gowa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi pengelola Citra Satwa Celebes (CSC) dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) berupa informasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.
2. Sebagai referensi ilmiah dan acuan praktis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesejahteraan hewan, khususnya burung merak hijau di lembaga konservasi.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2025 hingga 1 September 2025. Penelitian ini dilakukan di Citra Satwa Celebes yang berada di Sakkolia, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah termometer digital HTC-2 untuk mengukur suhu dan kelembapan kandang, kamera untuk mendokumentasikan semua kegiatan lapangan, meteran untuk mengukur panjang dan tinggi kandang, alat tulis untuk membuat catatan khusus pada saat di lapangan, dan kuesioner penelitian sebagai bahan skoring saat observasi lapangan.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semi-kuantitatif untuk menilai kesejahteraan hewan dengan menggunakan lima kebebasan hewan sebagai kerangka analisis Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.6/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penilaian Lembaga Konservasi.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan menyelesaikan seluruh proses perizinan yang diperlukan, yang mencakup pengurusan izin penelitian dari pemerintah provinsi Sulawesi Selatan serta persetujuan operasional dari pihak CSC Gowa sebagai lokasi pelaksanaan studi. Setelah seluruh prosedur administratif terpenuhi, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan melakukan penilaian kesrawan pada seluruh populasi merak hijau yang dipelihara di CSC. Proses penilaian ini dilakukan melalui kombinasi metode observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan petugas CSC yang memahami kondisi harian hewan serta prosedur pemeliharaannya. Observasi dilakukan secara terjadwal selama dua pekan berturut-turut, dengan pengambilan data pada dua waktu berbeda setiap hari, yaitu pada pagi hari pukul 06.00–07.00 dan sore hari pukul 15.00–16.00, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan variasi perilaku dan kondisi hewan dalam rentang waktu yang representatif.

2.5 Pengamatan dan Pengukuran

Penilaian dilakukan terhadap 5 aspek kesrawan yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi 20 subaspek dengan total 64 pertanyaan (Lampiran 1) sebagaimana ditampilkan pada tabel 1. Setiap pertanyaan memperoleh skor antara 1–5 yang diberikan berdasarkan kriteria penilaian yang telah dijabarkan pada tabel 2, sehingga proses penilaian berlangsung secara terstruktur dan konsisten. Setelah

seluruh pertanyaan diselesaikan dan skor pada setiap subaspek serta aspek kesrawan dihitung, tahap berikutnya adalah menentukan skor total dengan mempertimbangkan bobot berbeda yang dimiliki oleh masing-masing aspek sesuai dengan ketentuan pada Lampiran 2. Skor total tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala semi-kuantitatif sebagaimana diuraikan pada Lampiran 3, sehingga hasil akhir penilaian dapat disajikan dalam bentuk yang lebih terinterpretasi dan mudah digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Penilaian implementasi lima aspek kesejahteraan hewan

Aspek Kesejahteraan Hewan	Subaspek	Jumlah Pertanyaan
Bebas dari rasa lapar dan haus	Kuantitas dan kualitas pakan	3
	Variasi jenis pakan	1
	Kontrol distribusi pakan	2
	Tempat penyimpanan pakan	3
	Tempat pakan dalam kandang	2
	Kebersihan tempat pakan dan minum	3
	Kontrol pemberian pakan oleh pengunjung	2
Bebas dari rasa ketidaknyamanan lingkungan	Tempat disesuaikan dengan habitat alam	2
	Perlindungan dari kondisi cuaca buruk	1
	Tempat istirahat yang teduh, aman dan nyaman	6
	Ketersediaan pohon dalam penangkaran	1
	Frekuensi pemeriksaan burung merak	3
Bebas dari rasa nyeri, penyakit, dan cedera	Ketersediaan fasilitas kesehatan (peralatan medis dan obat-obatan)	8
	Perawatan kesehatan dari dokter hewan	7
	Penanganan merak betina yang sedang bertelur	1
Bebas dari rasa takut dan menderita	Pembatasan yang berhak menangani burung merak	6
	Papan peringatan untuk pengunjung	1
	Perilaku kehadiran pengunjung	1
Bebas untuk berperilaku alami	Bentuk keamanan kandang	9
	Pengayaan kandang	2

Tabel 2 merupakan pedoman penilaian yang digunakan untuk menilai kelengkapan uraian jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan.

Setiap nilai memiliki keterangan yang menggambarkan tingkat kualitas jawaban, dimulai dari nilai 1 yang menunjukkan uraian tidak ada, hingga nilai 5 yang menandakan uraian memuaskan. Skala ini membantu penilai dalam memberikan evaluasi yang objektif terhadap isi dan kedalaman jawaban, sehingga hasil analisis dapat lebih terukur dan menggambarkan tingkat pemahaman responden secara lebih akurat.

Tabel 2. Skala semi-kuantitatif atas pemenuhan jawaban setiap pertanyaan

Nilai	Keterangan
1	Unsur yang ditanyakan tidak ada
2	Unsur yang ditanyakan kurang
3	Unsur yang ditanyakan cukup
4	Unsur yang ditanyakan baik
5	Unsur yang ditanyakan memuaskan